

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kepribadian Islami

a. Pengertian Kepribadian Islami

Kepribadian adalah dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam menghadapi medan hidupnya.¹ Akar kata kepribadian adalah dari kata Latin yaitu *persona* yang artinya topeng dan *personare* yang berarti *to sound through* (suara tembus).

Secara etimologi, kepribadian atau *personality* (Inggris) berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), *self* (pribadi), *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi) dan *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).²

Adapun dalam Bahasa Arab, makna etimologis kepribadian dapat dilihat dari definisi kata-kata padanannya, antara lain *huwiyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah* dan *syakhshiyah*. Akan tetapi, dalam literatur keislaman modern, istilah *syakhshiyah* lebih banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu.³

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis yang meliputi dasar

¹ Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta, Zenith Publisher, 2005, hlm. 12.

² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006. hlm. 18.

³ *Ibid.*, hlm. 28.

pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi, tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang dipakai perumus. Dapat dijelaskan bahwa dari sudut tingkatannya maka kepribadian dapat diartikan sebagai integrasi dari aspek-aspek ketuhanan, kemanusiaan dan aspek bawah sadar. Sementara dilihat dari fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku ataupun hanya sekedar pikiran atau perasaan.

Kepribadian Islam dalam pandangan Fathi Yakan adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan *komprehensif* tentang alam-*raya*, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktifitas berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum, atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam.⁴

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas berpikir, menganalisis dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan. Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah swt. segala hal gaib lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah swt.

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu kepribadian Islami adalah aktivitas berpikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap

⁴Fathi Yakan, *Problematik Dakwah dan Para Da'i*, PT Era Adicitra Intermedia, Solo, 2005, hlm. 174.

urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus maupun perilaku umum. Atau dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam. Maka telah jelas bahwa Islam itu membentuk seorang muslim dengan kepribadian yang senantiasa menjadikan kerangka berpikirnya Islami.

b. Struktur Kepribadian Islami

Berikut struktur-struktur kepribadian Islami, di antaranya adalah:

1) Kalbu

Asal kata kalbu bermakna membalikkan, memalingkan atau menjadi yang di atas ke bawah yang di dalam ke luar. Pengertian kalbu di sini adalah dalam makna *rohaniyah* dan ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala, kecuali dengan penglihatan *batiniyah* (*Mukhasyafah*). Ia merupakan tempat menerima perasaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, ketakutan, keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan.

2) Akal

Akal adalah dimensi psikis manusia dari aspek *nafsi* yang berada di antara dua dimensi lainya.yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu berada diantara dimensi *an-Nafsu* dan *al-Qalb*.Ia menjadi wadah dan penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda itu. Dimensi *an-Nafsu* yang memiliki sifat kebinatangan, sementara dimensi *al-Qalb* yang memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa.Dalam kedudukanya seperti itulah akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas *insaniyah* pada psikis manusia.

Dapat dijelaskan bahwa al-Quran menggambarkan akal memiliki banyak aktivitas, di antaranya adalah *al-Istibsar* (melihat dengan mata batin), *al-I'tibar* (menginterpretasikan), *al-Fafkir* (memikirkan), *al-Tazakur* (mengingat) semua itu merupakan

aktivitas akal. Akal dapat memperoleh pengetahuan melalui hati, Jika tercapai puncaknya akal tidak lagi membutuhkan mata, sebab mata malah membatasi ruang lingkup pengetahuan akal ini akibat dari posisi akal sebagai pencegah antara dua bagian dimensi psikis manusia, yaitu *al-Qalbu* dan *an-Nafsu*. Posisinya yang lebih dekat dengan *an-Nafsu* menyebabkan ia membutuhkan indra, sementara posisinya yang lebih dekat dengan *al-Qalb* akan menyebabkan indra sebagai penghalang baginya dalam memperoleh pengetahuan rasional, empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara indrawi, sebab perolehannya juga melalui bantuan indra. kedua pengetahuan idealis, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi secara logis. Jelasnya bahwa fungsi utama akal sebagai dimensi psikis manusia adalah fungsi pemikiran.⁵

3) Nafsu

Nafsu adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-Ghadhabiyah* dan *al-Syahwaniyah*. *al-Ghadhabiyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Ghadab* dalam terminologi psikoanalisa disebut dengan *defense* (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu, perubahan untuk melindungi diri sendiri dan memanfaatkan dan merasionalkan perbuatannya sendiri. *al-Syahwat* adalah menyenangkan, *syahwat* dalam terminologi psikologi disebut dengan *appetite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau implus berdasarkan perubahan keadaan fisiologis.

⁵ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 68-71.

Nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan untuk berbuat nafsu dan menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar donasi nafsunya maka kepribadianya tidak akan mampu bereksistensi baik di dunia apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina (QS. al-A'raf: 179).⁶

Dari penjelasan mengenai struktur kepribadian Islam di atas maka, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Islam merupakan bagian dari terbentuknya kepribadian manusia, dilihat dari macam-macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam.

c. Bentuk-Bentuk Tipologi Kepribadian Islami

Menurut Immanuel Kant dalam Fudyartanta tentang studi psikologi kepribadian berdasarkan temperamen, tipologi kepribadian dibagi menjadi empat tipe, antara lain temperamen *sanguinis*, temperamen *melankholis*, temperamen *kholeris* dan temperamen *flegmatis*. Seseorang yang memiliki kepribadian dengan temperamen *sanguinis* memiliki sifat yang lebih terbuka terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Tipe temperamen *melankholis* adalah orang dengan darah berat dengan sifatnya yang selalu mengutamakan diri sendiri dan kurang bersahabat dengan lingkungan. Adapun tipe temperamen *kholeris* adalah tipe orang dengan darah panas, yang sering menunjukkan sifat keras dan mudah marah. Sedangkan tipe *flegmatis* adalah orang berdarah dingin, dengan ciri sifat lebih pendiam dan tertutup terhadap orang lain.⁷

Adapun tipologi kepribadian islami yang dimaksudkan di sini adalah suatu pola karakteristik yang berupa sekumpulan sifat yang

⁶Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 48-56.

⁷Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta, Zenith Publisher, 2005, hlm. 71.

sama dan berperan sebagai penentu ciri khas seorang Muslim sehingga membedakan antara satu dengan yang lain. Penentuan tipologi kepribadian islami didasarkan pada tiga kerangka berikut ini:

- 1) Struktur *nafsani* kepribadian Islam yang mencakup hawa nafsu, akal dan kalbu beserta dinamikanya.
- 2) Menggunakan paradigma “bagaimana seharusnya, bukan sekedar apa adanya” yang karena hal itu muncul unsur penilaian baik dan buruk.
- 3) Berorientasi *teosentris*, karena kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu Ilahi.

Berdasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya, tipologi kepribadian manusia dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a) Tipologi kepribadian *Ammarah*

Ammarah adalah istilah yang identik dengan perbuatan yang buruk dan rendah. Dapat dicontohkan dalam bentuk perbuatan seperti syirik, kufur, riya, boros, sombong, hasud, dengki, khianat dan lain sebagainya. Sehingga dapat dipaparkan bahwa kepribadian *ammarah* ialah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga menjadi sumber kejelekan dan perilaku yang tercela karena selalu mengikuti prinsip kenikmatan duniawi dan *syahwati*.⁸

b) Tipologi kepribadian *Lawwamah*

Bentuk-bentuk kepribadian *Lawwamah* ini sulit ditetapkan, karena kepribadian ini berada di antara kepribadian *Ammarah* dan kepribadian *Muthmainnah*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian ini bersifat netral, yakni bisa bernilai baik dan bisa juga bernilai buruk. Ada sebuah pengertian yang menyebutkan

⁸Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006, hlm. 176.

bahwa kepribadian *Lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh *nur Ilahi*, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan.⁹

c) Tipologi kepribadian *Muthmainnah*

Kepribadian *Muthmainnah* merupakan kepribadian yang tenang, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang tercela dan dapat menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji. Kepribadian ini identik dengan tingkah laku yang baik dan bernilai positif. Kepribadian *Muthmainnah* ini terbagi dalam tiga kategori, antara lain kepribadian *Mukmin*, kepribadian *Muslim* dan kepribadian *Muhsin*, dimana tiga kategori tersebut mencerminkan tiga komponen kepribadian yang disebutkan dalam hadis, yakni *iman*, *Islam* dan *ihsan*. Ketiga kategori kepribadian tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Kepribadian *Mukmin* sangat tergantung pada kepribadian *Muslim* dan *Muhsin*, begitu juga sebaliknya.¹⁰

d. **Macam-macam Kepribadian Dalam Konsep Kepribadian Islam**

Ada 3 macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam, yaitu:

1) *Kepribadian Mukmin*

Mukmin berarti orang yang beriman. Adapun ciri-ciri orang beriman dapat ditinjau pada berbagai perilakunya dalam kehidupan, ciri yang menonjol digambarkan dalam al-Qur'an antara lain mengenai sifat:

- (1) Aqidah
- (2) Tujuan hidup
- (3) Peribadatan

⁹*Ibid*, hlm. 176.

¹⁰*Ibid*, hlm. 177.

(4) Sikap.

Keempat ciri-ciri tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh dan sukar dipisahkan satu sama lain karena menyatu pada satu kepribadian orang-orang yang beriman.¹¹ Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai akan kebenaran sesuatu tanpa sedikitpun keraguan.¹² Inti amanat manusia sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : *dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki perjanjian Ketuhanan yaitu dengan percaya sepenuh hati bahwa Allah swt. adalah satu-satunya Tuhan. Dengan percaya kepada Allah swt. berarti percaya pula pada aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir.

¹¹ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, PT Sinar Baru, Bandung, 1991, hlm. 116.

¹² Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm.185.

2) Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Orang yang ber-Islam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.¹³ Adapun ciri-ciri kepribadian muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu:

- (1) Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*
- (2) Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*
- (3) Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*
- (4) Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*
- (5) Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*

Allah swt. berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 112 sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : *(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang mau berserah diri kepada Allah swt. dan mau berloma-lomba melakukan kebajikan, maka akan mendapatkan pahala dan keselamatan dari Allah swt.

¹³ *Ibid*, hlm. 249.

3) Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan, ihsan berarti baik atau bagus. Dan seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan. Namun, karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relative dan temporal, maka kriteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah swt. Ihsan terkait dengan perilaku batin yang dapat menghiasi diri manusia untuk menyempurnakan keimanan dan peribadatnya. dengan demikian, kepribadian muhsin ialah kepribadian dapat memperbaiki dan mempercantik individu baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan kepada Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya¹⁴

Dari penjelasan mengenai macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam kepribadian dalam Islam yaitu kepribadian mukmin, kepribadian muslim, dan kepribadian muhsin. melalui ketiga kepribadian tersebut, maka akan membentuk pola kepribadian masing-masing berupa kepribadian yang sesuai dengan akidah Islam yaitu kepribadian Islam.

e. Ciri-ciri Kepribadian Islami

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah akidah yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus.¹⁵ Para ahli jiwa banyak yang berpendapat bahwa sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati, dan percaya atas diri sendiri serta adil. Berikut ciri-ciri kepribadian Islam:

¹⁴ *Ibid*, hlm. 305.

¹⁵ Ahmmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur'an Dan Sunnah Nabi Saw*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004. hlm. 13.

1) *Salamul Aqidah* (akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁶ Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting, sehingga awal dakwahnya kepada para sahabat dimakkah Rasulullah saw. mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

2) *Mujahadatul Linafsi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Seseorang yang dalam hidup didunia selalu bersibah dengan berbagai dengan kepenatan dan ujian yang berat. Dalam medan seperti ini seseorang selalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai pemenang sejati. Tidak akan pernah ada orang yang mengecap kecuali jika ia telah berulang kali untuk melawan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

3) *Matinul Ukhluq* (akhlak yang kokoh)

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan al-Hadist. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

4) *Qowiyyul Jismi* (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan didalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apabila berjihad dijalan Allah swt. dan bentuk-bentuk

¹⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 27.

perjuangan lainya. Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan mencegah dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan.

5) *Sholihul* Ibadah Islamiyah (ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw. yang penting dalam suatu hadistnya beliau bersabda:“*Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat*”. Sebagaimana hadist tersebut rasul memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.¹⁷

Secara singkat ciri dari orang yang mempunyai kepribadian Islam adalah ketika orang awam maupun orang terpelajar mengaitkan tingkah laku mereka dengan Islam yaitu hanya menjalankan perkara yang wajib dan meninggalkan perkara haram sudah tergolong berkepribadian Islam, sekalipun kepribadian tersebut berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. yang paling penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderunganya, maka dia memiliki kepribadian Islam.¹⁸

f. Pembentukan Kepribadian Islami

Berbicara tentang kepribadian manusia, ternyata cakupannya sangat luas yaitu tidak hanya mengacu pada keadaan individu sebagaimana adanya yang berbeda dengan individu lain. Maka penting untuk mengetahui hal-hal apa saja yang terkait dengan pembentukan kepribadian. Secara umum, kepribadian manusia terbentuk dengan adanya pengaruh dari hal-hal di bawah ini:

a) Potensi bawaan

¹⁷ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 79.

¹⁸ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 95-96.

Seorang bayi telah diwarnai unsur-unsur yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dan tentu diwarnai pula oleh perkembangan dalam kandungan ibunya. Terhadap masing-masing individu, orang tua dapat memberi respons secara berbeda. Proses ini berlangsung secara timbal balik dan menjadi awal pertumbuhan yang khas dari individu tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur keturunan atau potensi bawaan cukup penting untuk diperhatikan, karena turut memberi dasar pada kepribadian.¹⁹

b) Pengalaman dalam budaya/lingkungan

Tanpa disadari pengaruh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat telah menjadi bagian dari diri seseorang. Hal yang paling berpengaruh pada diri seseorang adalah budaya dan peran yang harus diterima di masyarakat. Tingkah laku seseorang tentunya akan menyesuaikan dengan budaya yang ada di masyarakat dan sesuai dengan peran sosial yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa setiap kelompok budaya memiliki kekhasan yang berbeda dengan budaya lain. Dan semua karakteristik itu akan turut mempengaruhi kepribadian seseorang.

c) Pengalaman yang unik

Manusia memiliki perbedaan dalam bentuk badan dan potensi bawaan, namun selain itu juga berbeda dalam perasaan, reaksi emosi dan daya tahannya. Dengan demikian, orang yang memiliki ciri-ciri tersebut akan bereaksi yang khas terhadap rangsangan yang dihadapi dalam lingkungannya. Potensi yang dimiliki sejak lahir akan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekelilingnya. Figur-figur yang berbeda di sekelilingnya akan mengajarkan apa yang diharapkan dan dikehendaki oleh budayanya. Dengan demikian, rangsang

¹⁹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Refika Aditama, 2006, hlm. 131.

lingkungan dan potensi yang dimiliki akan mempunyai akibat tertentu terhadap kepribadiannya.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam Imam Malik, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah faktor biologis, faktor sosial dan faktor kebudayaan. Faktor biologis yaitu berhubungan dengan keadaan jasmani, misalnya keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun pembawaan sejak lahir. Yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan.²⁰ Kebudayaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, karena kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di masyarakat dimana seseorang itu tinggal.

Islam telah menggambarkan cara yang benar untuk membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran dan perilaku seseorang agar bisa menjadi pribadi yang sehat badan, akal dan jiwanya. Agar dapat terbentuk kepribadian yang islami, maka perlu adanya pemahaman bahwa antara *jasad*, *ruh* dan *nafs* perlu penyeimbangan. Karena jika ketiganya seimbang, maka akan melahirkan perilaku yang baik dan yang mencerminkan keislaman.

Dalam pembentukan kepribadian islami, yang paling berperan adalah struktur *nafsani* dalam diri manusia. Struktur *nafsani* memiliki tiga komponen yakni kalbu, akal dan hawa nafsu yang nantinya akan berinteraksi sehingga menghasilkan suatu produk yaitu kepribadian. Interaksi daya-daya *nafsani* (kalbu, akal dan hawa nafsu) berjalan menurut hukum dominasi/*syatharah*. Dalam keadaan biasa, masing-masing komponen yang berlainan ini tidak bekerja secara berlawanan dan bertentangan, tetapi bekerja sama seperti suatu tim yang berpusat di kalbu. Namun, dalam kondisi tertentu, masing-masing komponen tersebut saling

²⁰Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, TERAS, 2011, hlm. 184.

berlawanan, tarik-menarik dan saling mendominasi untuk membentuk suatu tingkah laku. Kondisi khusus ini terjadi apabila tingkah laku yang diperbuat memiliki sifat-sifat ganda yang bertentangan. Salah satu sifatnya pro dengan prinsip komponen *nafsan* yang lain. Dalam kondisi yang bertentangan ini, terdapat salah satu daya yang dominan untuk memenangkan satu bentuk kepribadian.²¹ Untuk membentuk kepribadian Islami, daya kalbu harus lebih tinggi dari akal dan hawa nafsu.

Terdapat tiga inti kepribadian Islami, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Menyerahkan diri kepada Allah swt.

Pembentukan pribadi yang Islami, hendaknya atas dasar kesadaran menyerahkan diri kepada Allah swt. Hal ini terkait dengan akidah yang berarti harus beriman kepada Allah swt dan menyangkut akhlak yang berarti seseorang harus seperti yang diperintahkan oleh Allah swt.

2) Kebebasan dan kemuliaan manusia

Dalam upaya membentuk pribadi yang Islami, harus didasarkan pada asas kebebasan serta kemuliaan manusia. Selain itu, pribadi seorang Muslim harus melepaskan dari pengabdian kepada selain Allah swt. Dengan demikian, ia benar-benar bisa terbebas dari segala bentuk ketakutan, kegelisahan dan perasaan apa saja yang memperlemah dan melecehkan kemuliaan insani.

3) Membebaskan pribadi Muslim dari faktor-faktor ketakutan

Islam berusaha mengatasi rasa takut ini melalui pendekatan elemen akidah tauhid. Yaitu dengan cara menanamkan keyakinan dalam hati seorang Muslim bahwa yang menguasai segenap kekuasaan hanyalah Allah swt. semata.²²

²¹ Abdul Mujib, *Op.Cit*, hlm. 145.

²² Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh diterjemahkan Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2001, hlm. 114.

2. Dakwah Bil Mauizah Hasanah

a. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara.).²³ Dengan demikian maka kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan atau cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Secara etimologi, kata dakwah sebagai bentuk dasar dari kata دعا (*fiil madzi*) dan يدعو (*fiil mudhari*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).²⁴ Demikian pengertian dakwa bisa diartikan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajaran tersebut.

Ada beberapa definisi dakwah secara terminologi menurut berbagai tokoh:

Syekh Ali Mahfudz, seperti dikutip oleh Wahidin Saputra, menyatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari berbuat kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁵

Menurut beberapa pengertian di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. setiap upaya positif baik yang berupa aktivitas lisan, tulisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atas mereka. Jadi, metode dakwah

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991. Cet. I, hlm. 61.

²⁴ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Jakarta, Mitra Pustaka, 2000, hlm. 1.

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 243.

merupakan suatu usaha atau kegiatan mengajak kepada jalan yang benar yang di ridhoi Allah dan ber-amar ma'ruf nahi mungkar dengan cara- cara yang benar yang bersumber dari al Qur'an dan al Hadits agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ada 3 metode dalam berdakwah:

1) Metode dakwah *bil hikmah*

Yaitu dakwah yang dilaksanakan dengan cara yang bijaksana

2) Metode Dakwah *bil mauizah hasanah*

Yaitu dakwah yang dilaksanakan dengan cara pemberian nasehat yang baik

3) Metode dakwah *bil mujadalah*

Yaitu dakwah yang dilaksanakan dengan cara tanya jawab (diskusi).

b. Unsur-unsur Dakwah

1) *Da'i*

Da'i berasal dari bahasa Arab, *da'i* yang berarti orang yang mengajak (orang yang berdakwah). *Da'i* adalah orang yang mengajak orang lain ke jalan kebenaran, baik dengan perbuatan, perkataan ataupun seruan hati. Jadi, *da'i* hanya mengajak kepada kebaikan.²⁶

Sikap dan teladan merupakan unsur yang paling penting menunjang bagi keberhasilan dakwah. Karena sikap ini lah yang terutama dilihat, baik dari pihak yang berbicara maupun yang diajak bicara.²⁷ Menurut Muhammad Ghazali *da'i* atau juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin, dan para pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang berkhotbah dengan memusatkan jiwa raganya dalam *wa'd* dan *wa'id* (berita

²⁶ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008, hlm. 19.

²⁷ Mahfudh Syamsul hadi, dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah K.H. ZAINUDDIN, M.Z.* Ampel Suci, Surabaya, 1994, hlm. 176.

pahala dan berita siksa) dan senantiasa mengingatkan tentang kampung akhirat, untuk melepaskan orang-orang yang tenggelam dalam kesementaraan dunia yang melenakan.²⁸

Da'i adalah unsur terpenting dalam poros perjalanan dakwah. Seorang *da'i* adalah subjek yang harus menyadarkan, memotivasi dan mengajak khalayak umum ke jalan yang benar. Oleh karena itu seorang *da'i* harus memenuhi kualifikasi dan syarat-syarat khusus agar proses dakwahnya sesuai target yang ingin dicapai, antara lain :

- a) Seorang *da'i* harus mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Islam.
- b) Seorang *da'i* harus bisa menjadi teladan yang baik bagi umat.
- c) Seorang *da'i* harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik.
- d) Seorang *da'i* harus mempunyai pengetahuan psikologis (agar seorang *da'i* dapat mengetahui kondisi kejiwaan masyarakat. Hal tersebut akan lebih mempermudah seorang *da'i* untuk memberikan solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi).²⁹

2) *Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun non Islam. Kepada manusia yang belum beragama Islam adalah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam. Kepada orang-orang Islam adalah untuk meningkatkan lagi kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mad'u dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu sebagai berikut :

²⁸Najmuddin , *Op.Cit*, hlm. 21.

²⁹*Ibid*, hlm. 21-23.

- a) Dilihat dari derajat pikirnya terdiri dari umat yang berpikir kritis, yaitu orang berpendidikan yang berpikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang ditemukan kepadanya. Umat yang mudah dipengaruhi oleh faham baru (*suggestible*) tanpa menimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya. Umat yang bertaklid, yaitu golongan fanatik buta yang berpegang pada tradisi dan kebiasaan turun temurun tanpa menyelidiki salah dan benarnya.
- b) Dilihat dari profesi dan tingkat perekonomiannya
- c) Dilihat dari segi sosiologis: masyarakat terasing, perdesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- d) Dilihat dari struktur kelembagaan: ada golongan priyayi, abangan dan santri, (terutama pada masyarakat jawa).
- e) Dilihat dari segi tingkatan usia: ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- f) Dilihat dari segi profesi: ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- g) Dilihat dari tingkatan sosial ekonomis: golongan kaya, menengah, dan miskin.
- h) Dilihat dari segi jenis kelamin: ada golongan pria dan golongan wanita.
- i) Dilihat dari segi khusus: ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.³⁰

3) Materi Dakwah

Berdakwah bukan berarti mengajak dan menyeru secara asal-asalan tanpa dilandasi sumber-sumber yang benar dan dapat dipercaya sebelum seorang *da'i* berdakwah, seharusnya ia memiliki bahan materi dari sumber yang benar dan dapat dipercaya yaitu: al-Qur'an dan Hadits Nabi.

³⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2004, hlm. 91.

c. Sumber Metode Dakwah

1) Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh sertiap muslim. Karena Allah swt. tidak akan menceritakan melainkan agar di jadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat didalam al-Qur'an Qs. Hud ayat:120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : *“dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”* (Qs. Hud ayat:120).

2) Sunnah Rasul

Di dalam sunah rasul banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup, perjuangan dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di makkah maupun di madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi rasulullah saw ketika itu juga dialami da'i di zaman sekarang.

3) Sejarah Hidup Para Sahabat Dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi da'i. karena mereka adalah orang yang *expert* dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figure yang patut dicontoh sebagai acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

4) Pengalaman

Experience is the best teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman da'i merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan refrensi ketika berdakwah.³¹

d. Pengertian Dakwah *Bil Mauizah Hasanah*

Pelaksanaan dakwah umumnya dilakukan dengan menggunakan metode *mauizah hasanah* yaitu dengan cara pemberian nasehat kepada *mad'u* yang biasanya diterapkan pada acara-acara pengajian umum.

Secara bahasa, *mauizah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauizah* dan *hasanah*. Kata *mauizah* berasal dari kata *wa' adza ya'idzu-wa' dzan-idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Kata nasehat berasal dari bahasa Arab yaitu "*Nashaha*" yang berarti murni dan bersih dari segala kotoran (*khalasha*). Sebagian ahli ilmu berkata nasehat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia. Nasehat adalah salah satu cara dari dakwah *bil mauizah hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al Ashfahani memberikan pemahaman terhadap makna *mauizah hasanah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *al mauizah hasanah* merupakan salah satu *manhaj*

³¹ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta, Kencana, Cet.3, 2009, hlm. 255.

dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasehat.³²

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- 1) Menurut imam Abdullah bin Ahmad An- Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

“*Al-Mauizah Al-Hasanah*” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qu’ran.³³

- 2) Menurut Abdul Hamid al-Bilali: *Al Mauizah Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.³⁴

Memberikan nasehat merupakan salah satu cara seseorang dalam menuntun orang lain menuju kepada jalan yang baik. Dalam kaitannya dengan nasehat rasulullah saw bersabda:

Dari Abi Ruqoyyah Tamin bin Aus Addari, berkata. Nabi Muhammad saw bersabda : agama itu adalah nasehat, sahabat bertanya “ untuk siapa?” Nabi menjawab : bagi Allah, bagi kitabNya, bagi rasulNya , para pemimpin serta kaum muslimn pada umumnya. (H.R Muslim)

Nasehat yang baik, berarti memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati. Agar nasehat tersebut bisa diterima oleh *mad'u* sehingga pihak *mad'u* dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain melainkan ajakan/panggilan yang dilakukan *bil mauizah hasanah* dengan penuh kesadaran. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqaroh : 256

³² Mubasyaroh, *Op.Cit.* hlm. 78.

³³ M Munir, *Op. Cit.*, hlm. 15.

³⁴ *Ibid*, hlm. 15-16.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Menurut filosof Tanthawy jauhari, Faruq Nasution mengatakan bahwa *mauizah hasanah* yaitu upaya apa saja dalam menyeru atau mengajak kepada jalan kebaikan (*Ma yad'u ila al shaleh*) dengan cara rangsangan menimbulkan cinta (*roghibah*) dan rangsangan yang menimbulkan waspada.³⁵

Raghbah dan *rakbah* yang dimaksud adalah merupakan kebutuhan emosional dan manfaat ganda didalam kehidupan yang wajar dan sehat sehingga di dalam konteks sosiologi, suatu kelompok akan merasakan bahwa sebuah agama (Islam) memberi semangat dan kehidupan yang cerah baginya.

Aktivitas dakwah dengan metode *mauizah hasanah* mengarah kepada pentingnya manusia dalam segala aspeknya. Sikap lemah lembut (*effection*) menghindari sikap egoisme adalah warna yang tidak terpisahkan dalam cara seseorang melancarkan ide-idenya untuk mempengaruhi orang lain secara persiasif dan bahkan *coersve* (memaksa).

Dari pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa *mauizah hasanah* adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pegajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-

³⁵ Siti Muriah, *Op.Cit*, hlm. 45.

pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

e. Macam-Macam Metode *Mauizah Hasanah* (Nasihat)

Syekh Muhammad Abduh, mengatakan bahwa umat yang dihadapi seorang pendakwah secara garis besar dibagi 3 golongan, sehingga masing-masing harus menggunakan metode yang berbeda.³⁶

- 1) Golongan ilmunan yang berfikir kritis, dalam memberikan nasihat dengan memberikan nasihat secara hikmah, yaitu dengan alasan-alasan dengan dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan dan do'a mereka.
- 2) Golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi mereka diberi nasihat dengan cara (*mauizah hasanah*) dengan ajuran dan didikan yang baik serta dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat diberi nasihat dengan hikmah, juga kurang tepat diberi nasihat yang sama dengan golongan awam, maka pada golongan ini mereka diberi nasihat dengan cara (*mujadalah*) yakni dengan cara bertukar pikiran.

f. Macam-Macam Dakwah *Bil Mauizah Hasanah*

Metode dakwah *mauizah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah, kabar gembira, peringatan, dan pesan-pesan positif. *Mauizah hasanah* juga bisa diklarifikasikan dalam bentuk:

- 1) Nasihat

Secara terminologi Nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.

³⁶ Mubasyaroh, *Op.Cit.* hlm. 84-85.

Pengertian nasihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.

2) Tabsyir wa tanzir

Tabsyir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang mengembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Sedangkan tanzir penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

3) Wasiat

Wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan kepada orang lain terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi.

4) Kisah

Secara terminologi qashash (kisah) adalah kisah-kisah dalam Al-Quran yang menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.³⁷

g. Aplikasi Metode Dakwah Rasulullah

Metode dakwah ada tiga yaitu *bil hikmah*, *mauizah hasanah*, dan *mujadalah*. Ketiga metode tersebut di aplikasikan Rasulullah saw. dalam berbagai pendekatan, diantaranya yaitu:

1) Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi mad'u akan

³⁷ Wahidin Saputra, *Op.Cit*, hlm. 292.

langsung diketahui. Seperti ini pernah dilakukan pada zaman rasul ketika berdakwah secara rahasia.³⁸

2) Pendekatan Pendidikan

Pada masa rasul, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

3) Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber, sedangkan mad'u berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

4) Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan rasul adalah ajakan untuk beriman kepada Allah swt. Tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Cara ini dilakukan rasul dengan menggunakan metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.

5) Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman tenaga da'i ke daerah-daerah diluar tempat domisili.

Pendekatan-pendekatan diatas adalah sebagian kecil dari seluruh pendekatan yang ada, dan semua itu bisa dijadikan acuan oleh pada da'i dalam melakukan dakwahnya.

³⁸ *Ibid*, hlm. 257.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menyakinkan bahwa penelitian ini masih baru, maka penulis akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama yaitu:

Pertama, Nanik Putri Zuliyanti, dengan judul “ Peran Metode Dakwah *Mauizah Hasanah* pada Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Karangampel Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”. Skripsi ini melihat dari sudut pandang kyai melalui kegiatan jam’iyyah tahlil yang ada di desa Karangampel Kudus. Peranan kyai disini adalah bagaimana seorang kyai mampu memberikan semangat pada orang-orang yang mengikuti jam’iyyah tahlil.³⁹ Hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh yang positif antara pelaksanaan metode dakwah *Mauizah Hasanah* terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Karangampel. Yang artinya, semakin baik pelaksanaan metode dakwah *bil Mauizah Hasanah* maka semakin baik Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Karangampel atau sebaliknya semakin buruk pelaksanaan metode dakwah *Mauizah Hasanah* maka semakin rendah pula Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Karangampel.

Kedua, Ning Indah Fatmawati, dengan judul “Peran Penggunaan Metode Dakwah *Mauizatul Hasanah* Di Irmas Masjid Jami’ As-Suada’ Dalam Membentuk Prilaku Beragama Remaja Di Desa Undaan Tengah Undaan Kudus”. penelitian ini memfokuskan peran da’i alam berdakwah dengan menggunakan metode *mauizah hasanah* untuk membentuk prilaku beragama remaja di desa undaan.⁴⁰ hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh yang positif antara pelaksanaan metode dakwah *mauizah hasanah* yang dilaksanakan oleh da’i untuk membentuk prilaku beragama remaja di

³⁹ Nanik Putri Yulianti, Peran Metode Dakwah *Mauidhloh Hasanah* Pada Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja Di Desa Karangampel Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, Skripsi Program Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN, Kudus: 2014.

⁴⁰ Ning Indah Rahmawati, Peran Penggunaan Metode Dakwah *Mau’izhatul Hasanah* Untuk Membentuk Prilaku Beragama Remaja Di Desa Undaan Tengah Undaan Kudus, Skripsi Program Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN, Kudus: 2013.

Desa Undaan. yang artinya, semakin baik pelaksanaan metode dakwah *bil mauizah hasanah* yang dilaksanakan oleh da'i maka semakin membentuk prilaku beragama remaja atau sebaliknya semakin buruk pelaksanaan metode dakwah *mauizah hasanah* maka semakin rendah kemungkinan untuk membentuk prilaku beragama remaja.

Ketiga, Rokhis Khoiriyah dengan judul “ Peran Bimbingan Agama Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islam Di Desa Jati Kulon Rt 04 Rw 05 Kudus” penelitian ini memfokuskan peran bimbingan agama orang tua terhadap anak dan bimbingan agama orang tua dalam membentuk kepribadian islami pada anak usia dini.⁴¹ Hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh yang positif antara Peran Bimbingan Agama Orang Tua yang dilaksanakan untuk membentuk Kepribadian Islam pada Anak Usia Dini Di Desa Jati Kulon. Yang artinya, semakin baik Peran Bimbingan Agama Orang Tua yang dilaksanakan maka semakin membentuk Kepribadian Islam pada Anak Usia Dini atau sebaliknya semakin buruk Peran Bimbingan Agama Orang Tua maka semakin rendah kemungkinan untuk membentuk Kepribadian Islam pada Anak Usia Dini Di Desa Jati Kulon.

Melihat dari ketiga hasil penelitian terdahulu, maka penelitian yang dilakukan penulis belum pernah dilakukan dengan judul “Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Dakwah *Mau'idzah Hasanah* Masyarakat di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.” dengan fokus penelitian pembentukan kepribadian Islami melalui pelaksanaan metode dakwah *Mau'idzah Hasanah* masyarakat Desa Mayonglor.

C. Kerangka Berfikir

Menurut pandangan psikologi, kepribadian dapat terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan lingkungan. Unsur hereditas atau bawaan termasuk faktor intern yang akan memberi ciri khas pada diri individu. Dengan kata lain kepribadian merupakan jati diri atau identitas seseorang

⁴¹ Rokhis Khoiriyah, Peran Bimbingan Agama Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islam Di Desa Jati Kulon Rt 04 Rw 05 Kudus, Skripsi Program Bimbingan Dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah Dan Komunikasi, STAIN, Kudus: 2013.

yang akan membedakannya dengan individu lain. Kepribadian juga terbentuk karena adanya peranan dari lingkungan yang mencakup lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat.

Melihat pemaparan di atas jelas bahwa lingkungan masyarakat pun akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Untuk menuju kepribadian Islami, masyarakat membutuhkan sarana atau media untuk mencapainya. Yakni dengan pelaksanaan dakwah *mauizah hasanah* oleh da'i. Seperti yang telah diketahui bahwa memang di Desa Mayong Lor telah diadakan acara rutin yang didalamnya di terapkannya dakwah dengan menggunakan metode *mauizah hasanah*.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. setiap upaya positif baik yang berupa aktivitas lisan, tulisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atas mereka. Jadi, metode dakwah merupakan suatu usaha atau kegiatan mengajak kepada jalan yang benar yang di ridhoi Allah dan ber-amar ma'ruf nahi mungkar dengan cara-cara yang benar yang bersumber dari al Qur'an dan al Hadits agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Apabila mengingat bahwa kepribadian itu dapat terbentuk karena dua faktor, yakni faktor bawaan dan lingkungan, maka tentu ini ada hubungannya dengan pelaksanaan dakwah dengan menggunakan metode *mauizah hasanah* yang diadakan di Desa Mayong Lor. Apabila sisi ruhani masyarakat senantiasa diberi penyejuk lewat dakwah *mauizah hasanah* (ceramah) yang disampaikan oleh da'i, maka akan berdampak baik pula pada kepribadian masyarakat tersebut.

Variable pertama dari kerangka teori membahas tentang kepribadian Islami masyarakat variable selanjutnya membahas tentang pembentukan kepribadian Islami melalui pelaksanaan dakwah dengan menggunakan metode *mauizah hasanah*, disini yang berperan adalah seorang da'i (kyai) menjadi suritauladan bagi mad'u (masyarakat Desa Mayong Lor).